

EFEKTIVITAS METODE MENDONGENG UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BACA ANAK USIA DINI

Raden Siska Marini

STIT Islamic Village Tangerang

Email: siskamarini@gmail.com

Rosita

STIT Islamic Village Tangerang

Email: rositajkt1981@gmail.com

Received: 16 September, 2021.

Accepted: 29 Oktober, 2021.

Published: 28 Maret, 2022

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how effective the storytelling method was to increase early childhood interest in reading. This research is a library research. The description of the data in this study is in the form of a record of all findings regarding the effectiveness of storytelling activities in any research discussion obtained in the literature and sources, also the latest findings regarding increasing early childhood reading interest. The results of this study indicate that the effective storytelling method for increasing interest in reading in early childhood because it is based on the results of the analysis of language development theories and theories of children's brains. Storytelling is a fun activity that can develop children's imagination curiosity. So when children have a high curiosity. Then the child will seek knowledge one of them through reading.

Keywords: *reading; fairy tales; early childhood*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif metode mendongeng untuk menumbuhkan minat baca anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Deskripsi data pada penelitian ini berupa catatan semua temuan mengenai efektifitas kegiatan mendongeng secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, serta penemuan terbaru mengenai peningkatan minat baca anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode mendongeng efektif untuk menumbuhkan minat baca anak usia dini karena berdasarkan hasil analisis teori pengembangan bahasa dan teori otak anak. Mendongeng adalah kegiatan yang menyenangkan dan dapat mengembangkan daya imajinasi serta rasa ingin tahu anak. Sehingga

saat anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Maka anak akan mencari pengetahuan salah satunya lewat cara membaca.

Kata Kunci: membaca; dongeng; anak usia dini

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan mencerminkan kualitas suatu bangsa. Memperbaiki penerus bangsa merupakan langkah nyata dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Salah satu pendorong kualitas pendidikan adalah dengan mendorong peserta didik dan anak bangsa untuk gemar membaca. Hal ini tentu membutuhkan waktu, usaha yang kuat dan kerja keras serta perencanaan yang melibatkan berbagai pihak. Dengan adanya keterlibatan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak akan mewujudkan efek positif sehingga budaya literasi terlaksana dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di Indonesia.

Menurut World's Most Literate Nations Ranked, budaya minat baca Indonesia berada di posisi ke-60 dari 61 negara (Riana Mardina, 2017). Data ini menunjukkan bahwa minat baca Indonesia sangat rendah. Ada sekitar 99% yang tidak suka membaca dan 1% menyatakan suka membaca. Budaya membaca dalam masyarakat khususnya pada anak-anak masih minim. Ini terlihat dari banyaknya anak yang tidak suka membaca dan lebih menyukai game online. Kebiasaan yang kurang positif ini apabila diabaikan akan menjadi pola habit dan berefek pada syaraf sistem kerja otak anak.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*). Karena masa anak usia dini adalah periode paling penting dalam kehidupannya yaitu sebagai proses pembentukan pengetahuan dan perilaku anak (Riana Mardina, 2017). Di usia dini merupakan masa anak memiliki kesempatan emas untuk mempelajari sesuatu (Anggraeni Mashinta Sulistyani, 2017). Dengan demikian masa anak usia dini merupakan masa penyerapan segala wawasan pengetahuan dan penerapan tingkah laku. Sehingga pembiasaan apapun yang diberikan saat usia dini berpotensi akan tertanam dan mengakar menjadi pola kebiasaan mereka, dan pembiasaan gerakan minat baca dapat diwujudkan dengan kegiatan mendongeng pada anak sebagai stimulasi bentuk pembiasaan dan habit mereka di masa yang akan datang.

Karya sastra berupa dongeng merupakan sarana tepat yang bisa dipakai oleh orang tua maupun pendidik di lembaga formal maupun non formal dalam mengaktualisasikan ekspresi dan cerita sesuai dengan dunia anak. Dongeng merupakan cerita anak yang memiliki sifat fiktif imajinatif (Kurniawan, 2016).

Dongeng dikenal dengan warisan budaya nenek moyang yang bisa digunakan sebagai sarana memberikan pembelajaran, pengetahuan serta wawasan yang luas tentang kehidupan. Manfaat dongeng bagi anak di antaranya, dongeng sebagai sarana untuk menghibur dan juga mendidik. sehingga bisa menyenangkan hati anak yang mendengarnya, sekaligus memberi nilai pendidikan dan pesan moral.

Landasan Teori

1. Teori Mendongeng dan *Storytelling*

Storytelling berasal dari Bahasa Inggris, yang memiliki dua kata yaitu *story* dan *telling*. *Story* artinya cerita dan *telling* artinya menceritakan. Jadi paduan kata tersebut menghasilkan sebuah arti baru yaitu menceritakan sebuah cerita (John M. Echols, 1975).

Storytelling adalah kegiatan aktif, bercerita secara terstruktur dan utuh. Di masa dahulu kegiatan *storytelling* ditujukan untuk menghibur atau mengajarkan sesuatu kepada generasi muda. Dalam bentuk *story*; cerita, inti pengajaran menjadi lebih mudah diterima oleh segala usia.

Joseph Campbell, seorang akademisi yang meneliti tentang *Storytelling* dari seluruh dunia dalam kompilasi kuliahnya di tahun 80-an “*Transformation of Myth Thought Time*” menyampaikan bahwa *Storytelling* menjadi sangat kaya dan sarat pesan serta pelajaran hidup yang dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan (*The Golden Surprise*, 2014 dalam (Dessy Wardiah, 2019).

Selain *storytelling*, dalam istilah bercerita kita juga sering mendengar istilah mendongeng. Mendongeng adalah seni paling tua warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung kepentingan sosial secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis dan buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka dengan bertutur secara turun temurun.

Secara utuh juga dapat disimpulkan bahwa mendongeng dan *storytelling* adalah kegiatan bercerita secara lisan untuk menyampaikan isi perasaan, buah pikiran dan sebuah cerita kepada anak-anak. Dongeng memiliki tujuan untuk menghibur, biasanya dongeng memiliki tema, nasihat dan pesan moral.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa adalah jendela dunia, kata bijak yang singkat dan syarat makna ini memberikan wacana bahwa bahasa adalah bagian fundamental yang tak bisa dilepaskan bagi hubungan setiap manusia untuk mengenal dunia,

khususnya anak usia dini. Berbahasa pada anak usia dini merupakan kegiatan yang meliputi ketrampilan mengungkapkan sesuatu, mendengar, memahami bahasa dan membaca gambar. Membaca ialah kegiatan yang menyenangkan bagi anak, jika dalam kegiatan membaca terdapat sesuatu yang menarik untuk anak seperti terdapat gambar-gambar. “ Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer (tidak ada hubungan langsung antara lambang dengan yang dilambangkannya) dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.”(Wibowo, 2011) Hampir senada dengan pendapat Wibowo, (Waija, n.d.) mengungkapkan definisi bahasa ialah “komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain”.

Keterampilan bahasa anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengungkapkan ataupun menerima bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Pengembangan bahasa untuk anak usia 4-6 tahun menurut Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003*, 2003) difokuskan pada keempat aspek bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif karena anak dituntut untuk menghasilkan bahasa. Sebaliknya, keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif karena anak lebih banyak menyerap bahasa yang dihasilkan oleh orang lain (Sumaryanti, 2018).

Teori Kognitivisme Jean Piaget mencoba menghubungkan kemajuan sensorimotor dan kemampuan pra-operasional awal dengan ketrampilan bahasa asing yang sesuai.

“Learning-based theories contend that the environment can provide children with the experiences necessary to acquire language and that social-learning principles play a part in this process” (Ross Vasta, Marshall M. Haith, Scotta, 1999).

Lingkungan dapat memberi anak-anak pengalaman yang diperlukan untuk memperoleh bahasa dan prinsip pembelajaran sosial berperan dalam proses ini. Dengan demikian perkembangan bahasa anak usia dini terdiri dari empat aspek yaitu menyimak (*receptif*), berbicara, membaca dan menulis (produktif) melalui stimulasi lingkungan dan interaksi sosial, semakin bermutu stimulasi maka semakin berkualitas hasil reseptif dan produktivitas anak usia dini dalam perkembangan bahasa mereka.

3. Perkembangan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

Membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulisan yang merupakan stimulus untuk membantu proses mengingat tentang hal yang dibaca serta membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki (Abdurahman, 2003).

Sedangkan Burns, dkk. mengungkapkan bahwa membaca merupakan proses yang melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu sensori, perceptual, urutan pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan (Farida Rahim, 2007).

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatannya. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosa-kata dalam membaca (Hughes, 2008). Pengalaman konkret dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual anak.

Kemampuan membaca pada anak berlangsung pada beberapa tahap. Menurut Cochrane Efal sebagaimana dikutip Brewer dalam (Nurbiana, Dhieni, 2018) perkembangan kemampuan dasar membaca anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap, yakni : 1. tahap fantasi, 2. tahap pembentukan konsep diri, 3. tahap membaca gemar, 4. pengenalan bacaan, 5. tahap membaca lancar.

4. Pengertian Minat Baca Anak Usia Dini

Menumbuhkan minat baca pada anak-anak adalah tanggung jawab orang dewasa di sekitarnya. Pada awalnya anak usia dini tidak akan mencari atau menginginkan buku bacaan atas inisiatifnya sendiri. Karena anak belum mengerti manfaat membaca buku jika tidak ada teladan dari orang dewasa di sekitarnya.

Pentingnya menumbuhkan minat baca sedini mungkin karena Allah menurunkan ayat tentang perintah membaca sebagai wahyu pertama. Menandakan pentingnya membaca sebagai landasan keilmuan bagi manusia. Malaikat Jibril mengulang Iqra, “Bacalah” sampai tiga kali kepada Rasulullah sebagai penegasan bahwa membaca adalah hal yang sangat penting.

“Minat baca merupakan keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Minat baca yang kuat diwujudkan dalam

kesediaanya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri” (Farida Rahim, 2007).

Sedangkan menurut Menurut Syaiful Jamarah minat baca adalah keinginan dan kemauan kuat untuk selalu membaca setiap kesempatan atau selalu mencari kesempatan untuk membaca (Djamarah, 2015).

Dapat disimpulkan minat baca adalah keinginan kuat untuk membaca yang timbul dari dalam diri sendiri sehingga melahirkan keinginan kuat untuk selalu membaca.

5. Teori Otak Anak

Otak merupakan organ paling penting pada makhluk hidup khususnya manusia karena bertindak sebagai pusat koordinasi. Otak besar (*cerebrum*) merupakan bagian terbesar dari otak manusia yang bertugas untuk memproses semua kegiatan intelektual, seperti kemampuan berpikir, penalaran, mengingat, membayangkan, hingga merencanakan masa depan.

Otak memegang peranan yang sangat penting dalam struktur tubuh manusia. Otak adalah organ yang unik dan dahsyat, tempat diaturnya proses berpikir, berbahasa, kesadaran emosi dan kepribadian. Menurut teori otak *Triune* (“*Triune*” berarti “*Three in One*”), otak manusia mempunyai tiga bagian yang terpisah meskipun saling berhubungan), yaitu: batang otak, sistem limbik (otak tengah), dan neokorteks (Dave Meier, 2002).

Pada masa anak-anak otak yang mendominasi adalah otak kanan dan kegiatan mendongeng adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak karena dapat mengembangkan daya imajinasi. Daya imajinasi pada anak-anak bermanfaat untuk membuat anak terampil bersosialisasi dan berkomunikasi, anak mampu berpikir kreatif dan menganalisa, memperkaya pengetahuan anak, anak lebih percaya diri, mandiri dan mampu bersaing, serta dapat munculkan bakat anak (Sulistiyowati, 2009).

Sedangkan kecerdasan linguistik menurut Howard Garner memungkinkan pemrosesan simbol menjadi bahasa tidak semata-mata pada satu area otak saja. Gardner berpendapat bahwa kecerdasan linguistic atau bahasa mencakup kualitas pemrosesan bahasa pada bagian otak kanan maupun kiri (Yudhistira & Siska Y. Massardi, 2012).

METODE

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode Library Research. Dengan cara pengumpulan data-data yang sesuai dengan judul tersebut, kemudian data yang telah terkumpul direduksi secara deduktif untuk kemudian dipadukan dan disesuaikan dengan konsep pendidikan

karakter anak usia dini. Pembahasan hasil akan dipaparkan secara deskriptif dengan Teknik analisis data menggunakan metode Content Analysis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal ini peneliti menganalisa tentang perkembangan bahasa anak. Berdasarkan analisis teori Noam Chomsky dalam *Child Psychology*: kemampuan memperoleh bahasa itu telah tertanam dalam diri anak sejak lahir. Sehingga setiap manusia yang lahir sudah memiliki bahasa bawaan. Dengan kata lain bahasa menurut teori Chomsky pemerolehan bahasa bukanlah perilaku yang diperoleh dengan cara belajar, berlatih fisik dan praktek, seperti yang dipercaya kaum behavioris. Teori dari pendapat ini berbeda dengan pendapat pada teori kognitivisme, seperti : Jean Piaget yang meyakini bahwa belajar adalah hasil usaha individu dalam memaknai pengalaman pengalamannya yang berkaitan dengan dunia di sekitarnya. Oleh karena itu belajar adalah proses yang melibatkan individu secara aktif. Karena setiap anak dilahirkan memiliki potensi juara, yang diibaratkan Jhon Locke seperti sehelai kertas yang masih kosong.

Peneliti sependapat dengan teori kognitivisme karena didasari dengan teori tabula rasa milik John Locke (1632 M) yang merujuk pada pandangan epistemologi bahwa seorang manusia lahir tanpa isi, atau menurut perspektif Islam yang muncul lebih awal melalui hadits Nabi Muhammad SAW (571 M):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِعُ الْبَيْهِيمَةُ بِبَيْهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدَاءٍ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ }

“Dari (Abu) Hurairah ra. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada seorang bayi pun kecuali ia dilahirkan menurut fitrah, kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia yahudi, nasrani atau majusi sebagaimana binatang melahirkan dalam keadaan sempurna. Adakah kamu merasa kekurangan padanya. Kemudian abu hurairah ra. berkata : “fitrah Allah ketika manusia telah diciptakan tak ada perubahan pada fitrah Allah itu” (HR Al-Bukhari)

Dari hadist di atas dapat dijelaskan bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci. Bergantung kepada stimulasi orang tuanya yaitu ayah dan ibunya.” (Rosita & Muslim, 2020). Kemudian seluruh sumber pengetahuan

diperoleh sedikit demi sedikit melalui pengalaman dan dibentuk oleh lingkungan. Dengan demikian stimulasi untuk membentuk anak hingga menjadi sosok yang mumpuni dalam bahasa sebagai jendela dunia adalah keharusan bagi setiap pendidik.

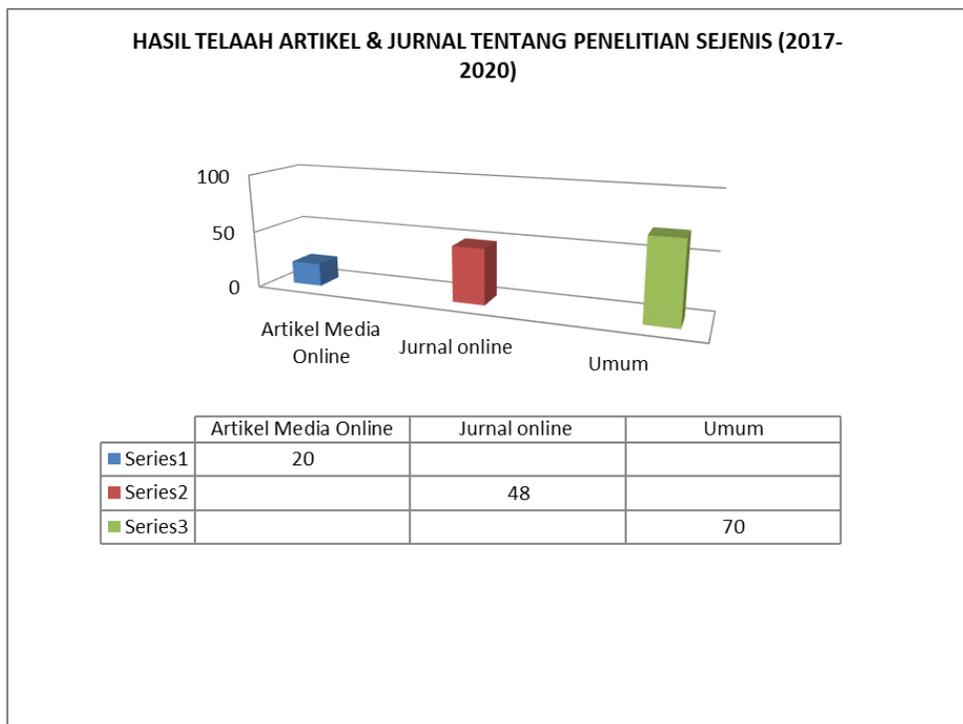
Peneliti menganalisa tentang proses pembelajaran yang mendukung seluruh potensi anak dengan stimulasi yang tepat, salah satunya perkembangan bahasa. Thomas Armstrong dalam Penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak/*multiple intelegences* mengungkapkan bahwa sepatutnya kegiatan dalam kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan berbagai kemampuan intelektual siswa/anak, sehingga menstimulasi seluruh potensi dan kecerdasan anak. Bukan hanya mendengarkan atau melakukan latihan yang relatif berulang dari tahun ke tahun. Namun hal ini belum terealisasi dengan maksimal karena masih banyak guru yang belum tahu stimulasi yang tepat bagi siswa/anak didiknya, serta seberapa besar perubahan yang terjadi pada otak anak dari tahun ke tahun mengenai efek tersebut. Padahal perkembangan otak anak usia dini sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya untuk menjadi anak hebat di masa depan. otak dapat dirangsang oleh hal-hal baru. Selain itu, otak pada anak usia dini masih didominasi oleh otak kanan sehingga pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan dengan hal-hal yang menyenangkan. Mendongeng adalah kegiatan yang menyenangkan dan mampu mengembangkan daya imajinasi anak, menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dan pada akhirnya anak akan menjadi rajin membaca buku tanpa diperintah oleh guru karena rasa ingin tahunya sudah terbentuk. Dengan memahami proses cara kerja dan perkembangan otak anak, guru dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak sejak dini dengan sesuatu yang menyenangkan sesuai dengan kebutuhan otaknya.

Pemberian stimulasi otak anak seperti kegiatan memahat sebuah patung dari kayu. Dengan memahat kayu, maka kayu yang tadinya berbentuk batangan akan berubah memiliki sebuah bentuk yang bisa dipahami. Memahat kayu sekaligus menyingkirkan bagian kayu yang tidak terpakai. Memberikan stimulasi akan merangkai sel-sel otak yang merangsang perkembangan motorik kasar, halus, sensorik, dan keseimbangan anak sedangkan tanpa stimulasi maka sel-sel otak akan dipangkas karena tidak digunakan. Proses stimulasi otak anak secara tepat tentu akan menghasilkan sebuah maha karya tersendiri. Menimbang pentingnya membaca bagi pertumbuhan anak, bahkan *American Academy of Pediatrics* (AAP) menyarankan agar orang tua membacakan buku atau gambar dengan nyaring kepada anak untuk membantu kemampuan berbahasa anak dan tentunya meningkatkan minat baca anak usia dini. Anak yang memiliki

minat baca baik, akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas karena telah berhasil membuka jendela dunia dengan gemar membaca.

Pengamatan Penelitian sejenis tentang proses yang mengembangkan minat baca pada anak. Dan hal ini terus menjadi perhatian masyarakat umum dan lembaga pendidikan. Karena minat adalah suatu unsur psikologi yang ada dalam diri manusia yang timbul karena adanya rasa simpati, rasa senang, rasa ingin tahu, dan ingin memiliki terhadap sesuatu. Minat pada anak ditandai dengan rasa suka dan terkait pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Menurut Hurlock dalam (Meity H. Idris & Izul Ramdani, 2014) mengatakan bahwa “pada semua usia, minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, terutama selama masa kanak-kanak.” Dan harapan dan impian setiap bangsa adalah mencetak generasi unggul yang minat membaca, merupakan hal yang sangat penting untuk masa depan anak bangsa, karena dengan membaca pengetahuan anak akan semakin bertambah.

Hal ini membuat animo banyak peneliti untuk menelaah kajian minat baca dengan media seperti dongeng seperti uraian tabel berikut ini :



SIMPULAN

Melalui pembahasan efektifitas peningkatan minat baca anak usia dini dengan kegiatan mendongeng peneliti menyimpulkan bahwa metode mendongeng efektif untuk meningkatkan minat baca anak usia dini. Meningkatkan minat baca pada anak usia dini sama dengan memperluas bahasa anak, maka sesuai dengan teori Kognitivisme Jean Piaget jika perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

Begitu juga dengan hasil analisis teori otak anak, bahwa anak usia dini perkembangan otaknya masih didominasi oleh kerja otak kanan. Maka diperlukan kegiatan yang dapat membuka sistem limbik anak sehingga kita bisa menyisipkan atau menyampaikan proses pembelajaran pada anak dengan hasil maksimal, yaitu dengan kegiatan yang menyenangkan seperti bernyanyi dan bercerita (Mendongeng). Sebab saat anak merasa nyaman dan aman, bukan hanya tubuhnya yang siap. Tapi dirinya secara utuh siap menerima nasehat dan menjalankannya dengan mudah.

Mendongeng adalah kegiatan yang menyenangkan, karena ketika mendengarkan dongeng anak dapat mengembangkan daya imajinasinya. Daya imajinasi pada anak bermanfaat di antaranya untuk berpikir kreatif dan menganalisa, memperkaya pengetahuan anak, anak lebih percaya diri, serta mampu meningkatkan rasa ingin tahu anak. Saat anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka anak akan mencari tahu salah satunya lewat kegiatan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Anggraeni Mashinta Sulistyani. (2017). *Pengenalan Sains bagi Anak Usia Dini Menggunakan Metode Permainan, Jurnal Insania*. 20.
- Danandjaja, J. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. In Y. O. Nasional (Ed.), *Antropologi Indonesia* (Vol. 0, Issue 52). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>
- Dave Meier. (2002). *The Accelerated Learning Handbook*. Kaifa.
- Dessy Wardiah. (2019). Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Djamarah, S. B. (2015). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Anak Didik* (PT.Rineka).

- Farida Rahim. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Bumi Aksar).
- Hughes, R. (2008). No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- John M. Echols. (1975). *Kamus Inggris - Indonesia*. Gramedia.
- Kurniawan, H. (2016). *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Kencana.
- Meity H. Idris & Izul Ramdani. (2014). *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*. Luxima.
- Nurbiana, Dhieni, dkk. (2018). *Metode Pengembangan Bahasa*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Riana Mardina. (2017). *MeLiterasi Digital Bagi Generasi Digital Natives, Prosiding Conference Paper*.
- Ross Vasta, Marshall M. Haith, Scotta, M. (1999). *Child Psychology (3rd edition)*. Staples Press & Prentice - Hall, Inc.
- Rosita, R., & Buchori Muslim, A. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini Perfektif Islam dan Barat (Studi Pustaka Tentang Teori PAUD). *journal AL-MUDARRIS*, 2(2), 146. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v2i2.264>
- Sulistiyowati, A. (2009). Kemampuan Imajinasi Anak Usia Dini Sebagai Sumber Ide Pembuatan Karya Tekstil. *Jurusan Kriya Seni/ Desain Tekstil-Fakultas Sastra Dan Seni Rupa-Universitas Sebelas Maret*.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003*. (2003). 1, 6–8. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Waija. (n.d.). *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. IKIP Muhammadiyah Jakarta Pres.
- Wibowo, W. (2011). *Manajemen Bahasa*. Gramedia.
- Yudhistira & Siska Y. Massardi. (2012). *Pendidikan Karakter dengan Metode Sentra*. Media Pustaka Sentra Yayasan Batutis Al-Ilmi.